

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan adalah proses perubahan yang terencana, perkembangan yang berkelanjutan dan bertahap menuju tingkat aktivitas yang lebih baik dan yang bertumbuh. Untuk mencapai tujuan tersebut pembangunan harus dilakukan secara bertahap dan direncanakan antara sektor dan subsektor. Salah satu kunci keberhasilan pembangunan adalah pembangunan ekonomi, dan sektor pertanian merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional (Isbah & Iyan, 2016).

Sektor Pertanian Indonesia merupakan peran utama dalam perekonomian Indonesia karena struktur ekonomi pertaniannya. Sektor pertanian, khususnya agribisnis harus berperan besar dalam pembangunan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang. Perkiraan tersebut didasarkan pada aspek-aspek berikut: 1. Sektor pertanian membutuhkan sebagian besar tenaga kerja (75%) dan relatif stabil dalam menghadapi krisis ekonomi. 2. Salah satu industri yang baik adalah pengolahan hasil pertanian. 3. Produk pertanian masih bisa bersaing dengan produk non pertanian agar menjadi produk yang berkualitas. 4. Merupakan ekonomi produksi komunitas. 5. Sebagai sumber makanan terpenting (Sumastuti, 2011).

Agribisnis adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem, mulai dari penyediaan fasilitas produksi hingga pemasaran produk olahan. Jenis usaha dalam bidang agribisnis juga sangat beragam dengan ukuran yang bervariasi. Situasi ini menciptakan insentif bagi banyak lembaga untuk berpartisipasi dalam pengelolaan. Diperlukan dukungan kelembagaan dari agribisnis dan perkembangan agribisnis sangat dipengaruhi partisipasi lembaga penunjang.

Kemajuan di sektor agribisnis tidak dapat dilepaskan dari dukungan kelembagaan agribisnis (Wahyuningsih, 2007). Agribisnis cabai merah apabila dirintis memiliki prospek yang baik, karena cabai merah berperan penting di masyarakat, terutama untuk kebutuhan rumah tangga dan juga berperan dalam mengantisipasi gizi konsumen, selain itu cabai merah jika dikembangkan untuk nilai bisnis maka dengan mudah bisa masuk ke pasar (Lubis, Harisudin, & Fajarningsih, 2019).

Cabai adalah salah satu komoditas sayuran utama nasional atau produk hortikultura asli dengan daya adaptasi dan nilai ekonomi tinggi dan sangat disukai oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang pedas dan dapat meningkatkan nafsu makan. Komoditas yang berkualitas tinggi merupakan komoditas yang layak untuk diusahakan karena memberikan manfaat biologis, sosial dan ekonomi bagi petani. Cabai termasuk komoditas pertanian yang strategis, karena kontribusinya terhadap perekonomian nasional menjadi perhatian khusus pemerintah dan pelaku usaha (Wulandari, 2020).

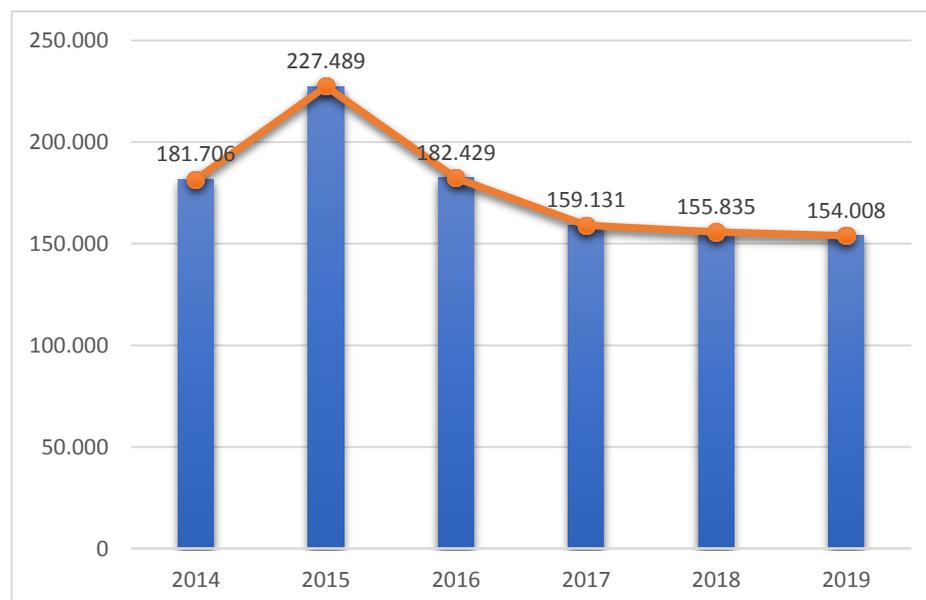
Sumatera Utara merupakan Provinsi penghasil cabai terbesar ke-3 di Indonesia pada tahun 2019. Produksi cabai merah di Sumatera Utara pada tahun 2019 yakni sebesar 154,008 ton dan menurun 1,827 ton dibandingkan tahun sebelumnya yakni tahun 2018 dengan produksi sebesar 155,835 ton. Berikut tabel dibawah menunjukkan produksi cabai merah di Indonesia tahun 2018 dan tahun 2019.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Cabai Merah Menurut Provinsi, 2018-2019

Provinsi	Produksi (Ton)		
	2018	2019	2018-2019 Absolut (%)
Jawa Barat	274,037	263,949	-3,68
Jawa Tengah	171,796	164,906	-4,01
Sumatera Utara	155,835	154,008	-1,17
Sumatera Barat	106,061	139,994	31,99
Jawa Timur	91,965	104,677	13,82
Total	799,694	827,534	36,95

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019

Komoditas cabai digunakan di hampir semua masakan, karena merupakan bumbu utama masakan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga banyak ditanam oleh para petani di Sumatera Utara. Selain itu tanaman ini mudah dibudidayakan di dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga dapat ditemukan di semua daerah / kota di Sumatera Utara. Perkembangan produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2014-2019 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Rata rata penurunan yang terjadi sebesar -2,13% per tahun.

**Gambar 1.** Perkembangan Produksi Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa produksi cabai merah tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 227.489 ton dengan luas panen sebesar 20.093 Ha. Dari sisi produktivitas, terlihat bahwa produktivitas cabai merah yang terjadi cukup stabil sejak tahun 2016 – 2019 dengan rata-rata produktivitas per tahun sebesar 9,98%.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan Tingkat Pertumbuhan Cabai Merah di Sumatera Utara

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)
2014	19.495	181.706	9,32	
2015	20.093	227.489	11,32	25,20
2016	18.321	182.429	9,96	-19,81
2017	16.410	159.131	9,70	-12,77
2018	15.905	155.835	9,80	-2,07
2019	16.076	154.008	9,58	-1,17
Rataan	17.717	176.766	9,98	-2,13

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah 2021)

Peran kelembagaan agribisnis sangat penting untuk keberhasilan pembangunan pertanian dengan memberikan akses kepada petani terhadap pengembangan sosial ekonomi dan pasar. Jika dikaitkan dengan sistem agribisnis maka kelembagaan tersebut merupakan sub-sistem dengan sumber daya pendukung yang harus mampu membiayai operasional sub-sistem pada sub-sistem hulu hingga sub-sistem hilir. Kunci dalam pengembangan agribisnis adalah petani dan pengguna jasa yang diberikan oleh lembaga tersebut untuk memajukan agribisnis. Agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak ada perbedaan antara lembaga pendukung dan kegiatan usahanya (Tedjaningsih, Suyudi, & Nuryaman, 2018).

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan dukungan berbagai pihak khususnya pemerintah. Keberhasilan agribisnis tidak lepas dari peran lembaga yang terkait dimana lembaga tersebut mendukung sektor agribisnis. Secara khusus untuk mengatasi hambatan yang dihadapi oleh para pelaku yang terlibat dalam pengembangan usahanya. Upaya pemerintah dalam penyuluhan, pelatihan, bantuan peralatan/ materi dan aspek lain untuk mendorong pengembangan sistem agribisnis cabai merah belum diterima dengan baik oleh petani (Lubis, Harisudin, & Fajarningsih, 2019).

Pada sistem agribisnis pelakunya adalah usaha-usaha agribisnis yakni usahatani keluarga, usaha kelompok, usaha kecil, usaha menengah, usaha koperasi dan usaha korporasi, baik pada sub-sistem agribisnis hilir, sub-sistem on farm, sub-sistem agribisnis hulu maupun pada sub-sistem penyedia jasa bagi agribisnis. Karena itu, pemerintah sedang dan akan menumbuh-kembangkan dan memperkuat usaha-usaha agribisnis tersebut melalui berbagai instrumen kebijakan yang dimiliki.

Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk pengembangan budidaya maupun pengembangan agribisnis juga masih sangat potensial. Dalam rangka pengembangan agribisnis cabai merah di Provinsi Sumatera Utara diperlukan keterlibatan semua pihak, karena pengembangan suatu agribisnis merupakan suatu sistem terdiri dari sub-sistem penyedia saprodi, sub-sistem produksi (*on-farm/* usahatani), sub-sistem *off-farm* yaitu pemasaran dan pengolahan, dan sub-sistem penunjang berupa lembaga pemerintah sebagai pengambil kebijakan, lembaga keuangan maupun lembaga penelitian dimana setiap sub-sistemnya banyak lembaga yang terkait, maka keterkaitan antar sub-sistem tersebut sangat erat dan

keberhasilan agribisnis tergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai di setiap sub-sistemnya (Hariance, Febriamansyah, & Tanjung, 2016).

Sistem agribisnis cabai merah mengharuskan keterkaitan yang harmonis antar sub-sistem hulu, sub-sistem usahatani, sub-sistem pengolahan, pemasaran dan lembaga penunjang. Sistem agribisnis cabai merah di Provinsi Sumatera Utara belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Penggunaan sarana produksi oleh petani belum optimal yakni penggunaan benih dan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Tidak sesuai anjuran yang dimaksud adalah penggunaan benih dan pupuk tidak sesuai dengan anjuran yang menyebabkan penggunaan sarana produksi menjadi lebih atau kurang dalam pemakaian (Virgiana, Arifin, & Suryani, 2019).

Hasil survai menunjukkan bahwa produksi yang belum optimal dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti terjadinya kekeringan karena pengairan mengandalkan dari hujan, serangan hama dan penyakit, curah hujan yang besar saat panen, rendahnya teknologi yang digunakan dan harga penjualan yang menurun saat panen. Sistem pemasaran juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi petani. Pada umumnya, diantara pelaku pemasaran cabai merah posisi petani adalah paling lemah karena adanya keterbatasan modal dan informasi yang diterima petani sehingga mendapatkan harga yang rendah. Selain itu, petani masih menghadapi ketidakpastian harga jual (Fitriani, 2015).

Lembaga penunjang yang ada yaitu gapoktan belum mampu mengumpulkan kekuatan petani dalam penetapan harga. Gapoktan sangat penting bagi petani karena dengan tergabung dalam gapoktan petani dapat diberikan bantuan berupa benih dan pupuk. Namun, gapoktan belum bisa membangun

agroindustri pengolahan cabai merah dikarenakan faktor modal, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan tempat memasarkan hasil olahan. Kegiatan dalam sistem agribisnis memberikan keterkaitan antara satu sub-sistem dengan sub-sistem lainnya. Pengadaan sarana produksi atau input akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi yang menunjang kegiatan produksi. Produk yang dihasilkan dari kegiatan usahatani akan memiliki keuntungan apabila dilakukan pengolahan dan pemasaran secara efisien (Virgiana, Arifin, & Suryani, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk mengetahui faktor penentu sistem agribisnis cabai merah tersebut, sehingga diperoleh informasi yang komprehensif yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan sistem agribisnis cabai merah kedepan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu melakukan penelitian tentang “Faktor Penentu Dan Penentuan Lembaga Pelaku Pengembangan Sistem Agribisnis Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara”.

1.2.Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor penentu utama pengembangan sistem agribisnis cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apa saja lembaga yang harus berperan dan menjadi penggerak utama dalam pengembangan sistem agribisnis cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apa saja kegiatan yang perlu di prioritaskan sebagai agenda kebijakan dalam pengembangan sistem agribisnis cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor penentu pokok pengembangan sistem agribisnis cabai merah.
2. Untuk menganalisis dan menentukan lembaga-lembaga terkait berperan dalam pengembangan sistem agribisnis cabai merah.
3. Untuk menganalisis dan menetapkan kegiatan prioritas sebagai agenda kebijakan pengembangan sistem agribisnis cabai merah.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.
2. Bagi pemerintah atau lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen rekomendasi bagi seluruh *stakeholder* yang berkepentingan dalam kegiatan kelembagaan sistem agribisnis cabai merah.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan referensi kepada penelitian selanjutnya.